

Digital Repository Universitas Jember

A n t o l o g i P u i s i

Forum Sastra Timur Jawa



Timur Jawa

: balada tanah takat



Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



P E N U L I S

| | |
|----------------------------|---------------------------------|
| Abdul Kadir Zaelani Armaya | Laily Nur Habibah |
| Agus Sholeh | Mahwi Air Tawar |
| Ahmad Rifa'i | Maisaroh |
| Akhmad Taufiq | Mashuri |
| Alif Raung Firdaus | Moh. Imron |
| Bahaduri Ahlul Puspojo | Muhammad Lefand |
| Bernando J. Sujibto | Muhammad Sufyan |
| Diana Purnawati | Mulyadi |
| Dwi Pranoto | Muhammad Nasiruddin bin Muntijo |
| E. P. Albatiruna | Naning Dwi J. |
| Edy Jo | Nur Aisah Kusmiati |
| Eka Safitri | Panakajaya Hidayatullah |
| Erisy Syawiril Ammah | Riana Dewi |
| Fatah Yasin Noor | Riatiningsih |
| Fery Susanto | Rica Susilowati |
| Filza Andi Firdaus | Rofi' Nihayatul Ulum QHA |
| FN. Murti | S. A. W. Notodihardjo |
| Halim Bahriz | Sami'an Adib |
| Ibnu Wicaksono | Siswanto |
| Muhammad Iqbal Baraas | Sofyan RH. Zaid |
| Irma Novia Muzaiyarah | Suyanto |
| Isnadi | Taufiq Wr. Hidayat |
| Isvini Maulana | Tiwuk Ari |
| Khatijah | Tri Bagus Baharudin Firdaus |
| Khurin In | Wahyu Hidayat |

TIMUR JAWA: BALADA TANAH TAKAT

Penulis

Abdul Kadir Zaelani Armaya, dkk.

Kurator

Akhmad Taufiq

Dwi Pranoto

Siswanto

Redaktur

Naila Nilofar

Penyunting

Mashuri

Khoiru Ummatin

Juru Atak/Cover

Alek Subairi

Distribusi

Ahmad Farid Tuasikal

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh
Balai Bahasa Jawa Timur dengan mitra karya
Forum Sastra Timur Jawa

ISBN : 978-602-8334-47-1

KUTIPAN PASAL 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan untuk jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, sejak lama Balai Bahasa Jawa Timur menerbitkan karya-karya penulis Jawa Timur dari berbagai *genre*, baik karya sastra berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Beberapa antologi puisi, cerita pendek, cerita rakyat, dan naskah drama telah terbit dan didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa.

Selain merupakan wujud apresiasi dan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku antologi puisi *Timur Jawa: Balada Tanah Takat* adalah memelihara semangat para penulis, agar terus berkarya. Penerbitan himpunan

karya dari para penyair di kawasan Tapal Kuda ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan dan memberdayakan komunitas-komunitas sastra di Jawa Timur. Kami bangga kepada para penulis yang tak kenal menyerah dalam berproses dan menghikmati dunia kepenulisan. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Jawa Timur seperti Pembinaan Sanggar Sastra, Literasi, dan Bengkel Sastra dan Bahasa.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Bahasa, kurator, para penulis, Forum Sastra Timur Jawa, dan panitia penerbitan buku ini.

November 2017

Abdul Khak

SEKERAT KATA

TIMUR JAWA

: BALADA TANAH TAKAT

Kami menghaturkan puji syukur tiada tara ke hadirat Tuhan. Dialah Tuhan penyeru semua alam, yang membentangkan langit dan bumi dengan penuh kasihNya, yang membentangkan setiap tanda-tanda kebesaranNya yang terekam dalam kata-kata. Dialah Tuhan yang memberi ilham dan kesadaran kepada kita semua untuk menumpahkan semua yang kita rasakan sebagai manusia, sebagai bentuk syukur atas segala nikmat, agar kita mampu merasakan dan merefleksikan semua yang kita saksikan sebagai manusia. Tuhan Yang Maha Agung atas segala ciptaanNya.

Kami juga mengungkapkan sebuah kebahagiaan yang penuh, sebuah rasa suka-cita atas terbitnya antologi kedua dari Forum Sastra Timur Jawa, yang berikhtiar menghentakkan kesadaran kami di bentang timur Jawa, yang mencakup tujuh wilayah, meliputi Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Lumajang, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi. Rasa suka-cita itu lebih terarah pada selesainya seluruh proses kreatif kami untuk fase terbitan yang kedua ini: kerja kreatif manusia-manusia di timur Jawa yang mencoba menandai sejarahnya sendiri. Sejarah yang dicoba dituangkan dalam kata-kata tentang alam, riwayat para leluhur, sejarah tanah, serta tentang ritual dan seluruh kisah manusia-manusia yang menjejalkan kaki dan menenggelamkan dahinya di tanah timur Jawa.

DWI PRANOTO

KAMI TUMBUH DALAM BAJU BARU POTONGAN PAK PAAT

Kami mengeja osing bukan using bukan oseng bukan useng bukan, dengan lidah yang dirapikan tatabahasa dan kamus untuk mengepas baju sejarah yang dipotong sk pak paat agar tampak pantas dan luhung di mata negara. Ketika memasukan ke lengan baju, tangan kami menghilang, lalu seluruh tubuh kami. Panggilan radio, spanduk, baliho, dan brosur-brosur wisata mengganti kami dengan tubuh baru, sama sekali baru. Baju yang dipotong sk pak paat tampak bagus di dalam cermin jalan raya yang diperlebar. Pantai-pantai dan teluk-teluk juga mengenakan baju baru seperti kami yang begitu saja melupakan tubuh kami yang hilang. Lidah dari tubuh baru kami terus menerus terperangah mencecap rasa rujak soto, sego cawuk, pecel pitik dalam acara selamatan saban hari. Kami berlari mengejar-ngejar blitz kamera sambil gredoan, menjemur kasur hitam, menyangrai kopi, dan gendongan. Kami menjadi taxi di london, mengejar phuket, madrid, dan paris. Begitu bus antar kota melajukan lagu wandra dada kami meledak sampai jakarta. Sampai dunia.

ONCOR-ONCORAN

Ketika senja membenam
Tepat lima belas purnama
Mantra mantra dibacakan para tetua desa

Kaki kaki telanjang
Berjalan menyusuri jalanan
Mengarak obor mengitari desa
Membakar balak yang menimpa
Selama satu panen

Di setiap persimpangan
Ditaburi bunga bunga
Dibacakan doa doa
Biar alam yang menggenggam
Setiap asa dan angan angan
: perantara mencium tuhan

Waktu menjelang tengah malam
Maka obor dipadamkan
Doa doa telah dilayangkan ke angkasa
Raga dimandikan air suci
: menanggarkan nurani

Cluring, 2017

DALAM SECANGKIR KATA-KATA

Cahaya lembut di mukaku. Setengah sadar, saat pikiranku terulur ke kiri, ke pinggir paling kiri. Sisa bunga api yang meluncur dari langit. Angkasa bersemu merah. Para malaikat menempel erat. Seperti kapas melayang dalam hampa udara. Gerimis panjang berbisik pada daun-daun yang tumbuh menghijau. Tanah basah dan udara lembab. Melilitkan syal beludru di leher. Malam mengaji dengan suara lembut gerimis yang dipetik dari dawai keperakan.

Kalimat terpotong di sini. Betapa ayat-ayat gaib itu turun perlahan bersama sesuatu yang disamakan. Kalimat mengurai di sini, tak mampu mengumpulkan serpihan cahaya. Diamku tak lagi mengusik lelembut yang sesekali menjeritkan sepi. Dingin bermekaran bersama zikir pohonan. Maka subuh ini gerimis mengubah kulit bumi jadi mengkerut. Boleh jadi sinar matahari nanti nampak sebentar. Mengucapkan salam dengan lambaian tangannya untuk kembali ke kamar peraduan. Salam untuk kepompong dan ulat-ulat. Sebermula dalam momen singkat yang minta diabadikan.

HALIM BAHRIZ
.....

KHOTBAH KYAI SINGO WULU

kepalanya terbuat dari timba sumur. ekor dan tulang punggungnya terbuat dari tali sumur. bandul kalungya terbuat dari katrol sumur. pada lehernya tergerai akar-akar sukun. bulu-bulu tubuhnya terbuat dari plastik tak terurai dan taringnya mengkilat serupa mata bajak.

ia iringi kedatangan sesosok pejabat ke tengah kerumun tepuk tangan (seorang manekin yang diarak dengan penandu jenazah) dan jelmaan abdi sutasoma yang buta itu lalu berteriak, tapi tidak satu telinga pun mendengarnya:

“kekuasaan

*dan kisah pahlawan bau
deodoran!”*

“pariwisata

*dan kebudayaan yang
menstruasi!”*

“ekologi

dan perempuan yang menyusui!”

Lumajang-Jember, 2017

RELUNG NUSA BARONG

kakek buyutku meminjam tubuhku untuk mengalami sore 250 tahun lalu. sebuah sore yang seperti rendaman ragi. daging-dagingku perih dalam fermentasi waktu, ketika hujan yang merembes ke dalam gelap selepas senja abu-abu, berkata kepadanya:

*“duduklah...
seperti semesta terbaring dalam mata
seorang buta. dengarlah yang tak cukup
kau pahami dengan kata-kata.”*

pulau tak berpenghuni itu masih menyimpan bau mesiu, keringat orang-orang mandar, bugis, mengwi, dan bengkulu. masih merahasiakan sepelototan juragan jani. pula kematian pangeran wilis yang memaksa sindhu kopo berkhianat lalu terbunuh di tangan anak tirinya sendiri.
ada tiga spionase kompeni yang tak pernah kembali.
pulau penuh setan dan ular itu adalah markas brandal : para nasionalis blambangan yang berulang tak hendak tunduk—kepada majapahit, kepada akal bulus mataram, kepada islam, yang diperalat voc sebagai perlambang untuk mengusir dewa-dewa dari seluk beluk gunung, mata air, dari hutan-hutan purba *java's oosthoek*.
ada jiwa-jiwa bebas yang mengidamkan tlatah perdikan.
pulau yang sempat menjadi pusat perdagangan gelap itu,

adalah pertemuan bibir dan bibir yang semestinya mustahil untuk dijadikan sebuah hidangan spesial pada acara resepsi pernikahan.

sementara, di sini, di gumitir yang getir, tempat bermukimnya petani dan buruh berkaos oblong merah, mereka dituduh mencuri lipstik, mengambil mikropon dengan gaya politik sampai pergi ke sawah dengan bayang-bayang perempuan cantik, berkalung palu dan arit. lalu mereka melayang ke surga, dari jembatan angin meloncat dari truk pengangkut kentut.

Pak guru memukul-mukul papan tulis sampai retak, mereka keluar dari kelas memikul sepatu dan kesombongan pak guru yang berdasi tanpa kemeja, lalu pak guru menjelma siluman dari legenda gunung merapi, menjelma *motolepek*¹, lalu melayangkan tanya yang menganga:

“siapa yang ingin bertemu tuhan?”

“saya, Pak”

Lalu, koin bergambar *Endro Wilis, M, Arif*² dan sejenisnya diputar-putar untuk menentukan hari pesta air mata. Satu, dua, tiga: Dor!!!!!! Balon merah meletus, ia pegang erat-erat kelaminnya, tak ingin kondom yang ia tiup juga lepas, juga meledak.

di sini aku masih cemas, perempuan itu masih menebar air mata di udara, kalian tahu, semua ini gara-gara apa?

Di Relung Terlarang, 2017

1 Sejenis hantu dengan mata sebesar cangkir kopi

2 Seniman Banyuwangi, seniman yang memelopori sejarah musik di Banyuwangi

3 PUNCAK

Sekelompok anak muda di Baderan
Berjalan beriringan dengan beban di punggung
Melalui trek makadam menuju pohon besar
Pintu gerbang begitu katanya
Terus berjalan hingga menjumpai mata air Satu
Sejenak melepas penat menyaksikan jajaran bukit
Semangat masih membara tuk terus melangkah tak peduli ojek
melintas
Langkah kaki tetap terhentak menikmati keindahan sepanjang jalur
Nampak tanah lapang berumput dengan pohon cemara tunggal
Alun-alun kecil sungguh menawan
Perjalanan belum usai
Sembari menikmati edelweiss di alun-alun besar dan melewati
alun-alun ketiga
Sungai Qolbu telah menanti di Cikasur
Memanjakan perut dengan logistic gratis dari alam
Energy telah terisi semakin memantapkan langkah
Menyusuri lereng menghampiri Cisentor
Bermalam di tempat yang teduh
Mengumpulkan tenaga tuk menyambut hari yang indah
Surya memulai rutinitasnya
Kaki kembali melangkah menuju Rawa Embik
Kecantikan alam kembali terhampar di hadapan
Sabana Lonceng dengan barisan si cantik edelweiss
Emosi meluap
Kebahagiaan tak terbendung saat menapakkan kaki di Puncak
Rengganis

Lalu Seseorang mencari kesedihan dibalik *keyboard* dan mesin hitung lalu

Seseorang memeram kemarahan lewat *search engine* lalu

Klik.

Coconut drink

Klik

Kacamata long *beach island*

Klik Klik Klik

No entries

Jember, 2017

ISVINI MAULANA

BANGER

Tempat ekspansi para pendekar
jauh dari hiruk pikuk keramaian
sunyi....
sepi.....
pada setiap hembusan nafas
telihat bunga-bunga api
yang siap bertamu

Para meteor bergerilya
jatuh tepat pada bidikan
lingkaran biru menjadi sasaran
ya...
tempat pada Banger
pembatas antara majapahit dan blambangan

Secuil kekuatan hutan
Sinar kecil
Sinar indah dari ufuk
mampu mencetak revolusi

oh bre wirabumi
ohh prabu wikramawardhana
kalian telah menyatu dengan para iblis
perang paregreg merupakan saksi nyata
banger bermetamorfase menjadi probolinggo

PELEYAN

: catatan berburu kenangan

Reruntuhan menjulang di buku-buku ---seperti nasib Majapahit yang kini gaib. Tapi menapaki tilas di pematang, di antara kebon tebu, pecahan batu-batu, kisah-kisah hantu, tak kutemu mercu itu. Mungkin kau 'lah hijrah ke alam entah dan inderaku alpa mengikuti denah yang terwarta dalam tilas yang bernama sejarah

Kutha Beddah, ranahmu berdiwana, kini tinggal ceritera tamansari yang dihuni peri kejam dan jelita; tugu Portugis, benteng VOC, bong Cina, dan jejak artefak yang menyempurnakan wujudmu, tinggal gerimis yang tak menyuarakan irama

Lewat pintu mana, aku harus mengetukmu, bila rumahmu tinggal rangka. Lewat jalan mana, aku menjumu, jika seluruh lorong tertimbun batu-batu dan tanah. Mungkin aku mengenalmu tanpa pernah bertemu, kerna kabar yang sampai di dadaku, 'lah membuat seluruhku bergetar dalam hasrat menggebu.

O melankoli. O sepi. O ceruk liturgi

PULAU TABUHAN

perahu tempel timbul tenggelam
dibawa arus selat bali
seakan mengepung marawi
seekor kupu hitam putih
mengikuti laju perahu
menghilang sampai di tengah perjalanan
sebelum sampai di pulau tabuhan
bening air laut terasa dangkal dasar koral
ikan-ikan ramai jumpritan
bersembunyi pada dinding hati
diam menunggu kesempatan
aku cinta kamu
inginnya dua pasang kaki
berjalan seiring pantai
sampaikan cincin ikatan hati
kau dan aku
sebagai pengantin langit
pulau tabuhan
gendhingnya asmarandana
pandangi sisi utara bali
menikmati lereng banyuwangi
sebelum tinggalkan masa remaja

Bangsring, 23 Juli 2015

WATU DODOL DINI HARI

Di lengang dini hari
aku mencarimu
disuguhi orkestra ombak
memecah batu di bibir pantai
ku punguti
buih-buih yang berhamburan
rindu yang pualam
gandrung tetap tegak
diterpa angin
namun tak ketemukan
di mana kau perempuan
Di lengang dini hari
aku mencarimu
dengan segala rindu
ingin segera bertemu

Watu Dodol, 040716

ZIARAH LAUT

: Semenanjung Sembulungan

Siapa yang telah mencuri mataharinya di ujung subuh? Kabut dan embun pun berteriak luka pada sisa deburan ombak. Yang mengantarkan paginya di keheningan muara-muara mantra. Waktu terhenti dan membatu ketika mata saljunya merengkuh laut. Dan retak di pelukan langit yang menjadi atap senyum teduhnya. Pepasir, bebuih, kekarang, lelumut pun berbisik tanya melirih. “Ke laut manakah selendang dan *omprog* mu kan dilarung? Ke matahari terbit atau terbenam?” sementara jemarinya basah air pandan ketika melati tujuh tingkat rekah di hatinya.

Siapa yang telah mencuri anginnya di ujung derai cemara? Tiada deru tiada seru, layar sampan menguncup merupa alif di Telaga Biru. Di bibir pantai yang purba, lututnya bersimpuh merebahkan segala kisahnya di antara suluk Sulaiman dan Yusuf. Di ceruk jiwanya mengalir deras mantra namun tak ada lagi yang mengerti. “*Nduk*, tiada matahari dan angin di sini, mungkin ada yang lebih membutuhkannya di sana” Suara itu menggema dari bayangannya sendiri, lalu ia berlari ke laut dengan menggamit reruntuhan rindu dan serpihan kepedihan di dadanya. “Aku tidak butuh matahari dan angin, ku hanya ingin asap dupa untuk membakar segala luka sebagai kabar bahwa ada doa di sini. Itu saja”. Asin laut melumuri kulit, baju, dan jiwanya melarung bayang-bayangannya ke utara.

Di semenanjung ini, sunyi selalu menari
menyulam sepi yang tak bertepi.

Banyuwangi-Jember, 2016-2017

BIODATA PARA PENULIS

Abdul Kadir Zaelani Armaya lahir di Banyuwangi pada 10 Juni 1930. Tulisan-tulisan Armaya termuat di media-media berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia, yakni di *Majalah Kisah, Berkala Siasat, Konfrontasi, Sastra, Indonesia Raya, Majalah Budaya* (Yogyakarta), *Koran Dwi Warna* (Surakarta), *Koran Tribun Pemuda* (Jakarta), *Buletin Bendera Sastra* (Bandung), dan lain-lain. Tahun 1973-1978. Kini Armaya sebagai pimpinan umum jurnal budaya *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Tinggal di Banyuwangi.

.....

Agus Sholeh lahir di Probolinggo, 13 November 1994. Ia menaku sebagai pemuda yang memilih diam di jalan pedang, sastra sebagai identitasnya dan sastra sebagai pisau perjuangannya. "Aku siap berjuang dan Menderita. Salam Sastra Perlawanan!" katanya.

.....

Ahmad Rifa'i, yang terbawa doa dari tanah Bondowoso. Bercak Asri, tempat tinggalnya. Nomor yang dapat dihubungi 083847277399. Pos-el: ach.rifhai@gmail.com